

## PENGARUH METODE *OUTDOOR EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP SIKAP BERNALAR KRITIS SISWA KELAS IV SDIT ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA

Nur Halisa<sup>1</sup>, Dhuta Sukmarani<sup>2</sup>, Aditia Eska Wardana<sup>3</sup>, Widaryati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia

<sup>4</sup>SDIT Alam Nurul Islam, Yogyakarta, Indonesia

Diterima : 15 September 2023

Disetujui : 20 Oktober 2023

Dipublikasikan : Januari 2024

### Abstrak

Belajar bermakna merupakan proses interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya. Proses belajar meraih informasi secara utuh menggunakan kemampuan nalar mereka untuk mengetahui dan memahami pengetahuan dalam bentuk nyata. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan sikap bernalar kritis siswa melalui metode *outdoor experiential learning*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Pre-eksperimen*. Desain penelitiannya yaitu *one groups pretest-posttest*. Sampel penelitian ini ialah siswa kelas IV di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dari tiga kelas hanya kelas IV/C sebagai sampel penelitian, karena kelas tersebut yang terdapat permasalahan rendahnya sikap bernalar kritis siswa. Populasi berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dengan rentang umur 9 hingga 11 tahun. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, yang meliputi *pretest* dan *posttest*. Setelah diberi perlakuan hasil *posttest* meningkat secara signifikan terutama pada indikator 1,8,9, dan 10. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *wilcoxon*. Hasil dari pengujian *wilcoxon* dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 diperoleh nilai signifikansi  $< 0,05$  yaitu  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode *outdoor experiential learning* terdapat pengaruh terhadap sikap bernalar kritis siswa kelas IV SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

**Kata Kunci:** *Outdoor, Experiential learning, Bernalar Kritis, Sekolah Dasar*

### Abstract

Meaningful learning is a process of student interaction with the surrounding environment. The learning process of gaining information as a whole uses their reasoning ability to know and understand knowledge in a real form. Therefore, the purpose of this research is to improve students' critical reasoning attitude through outdoor experiential learning method. This research is quantitative research with a Pre-experiment approach. The research design is one group pretest-posttest. The sample of this research was fourth-grade students at SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Sampling was done by purposive sampling technique. Of the three classes only class IV / C is a research sample because the class has a problem with low critical reasoning attitudes of students. The population amounted to 28 students consisting of 16 male students and 12 female students with an age range of 9 to 11 years. Data collection in this study is using observation techniques, which include pretest and posttest. After being treated, the post-test results increased significantly, especially in indicators 1, 8, 9, and 10. The data analysis technique used was the Wilcoxon test. The results of the Wilcoxon test using the help of the SPSS 25 program obtained a significance value  $< 0.05$ , namely  $0.000 < 0.05$ . The results of this study prove that the use of the outdoor experiential learning method influences the critical reasoning attitude of fourth-grade students of SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

**Keywords:** *Outdoor, Experiential learning, Critical Reasoning, Elementary School*

---

Corresponding Author

[Nurhalisa@gmail.com](mailto:Nurhalisa@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia

## PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan Abad 21 mereformasi bidang pendidikan untuk mengatasi permasalahan. Pendidikan Abad 21 menekankan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan membekali peserta didik untuk mempunyai kompetensi abad 21 agar dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman (Budianti et al., 2022). Negara pun ikut andil dalam menghadapi tantangan Abad 21 ini. Setiap negara memiliki ciri khas dalam pendidikan. Pendidikan nasional Indonesia memiliki pedoman khusus dalam pelaksanaannya, yaitu Pancasila. Pedoman ini menciptakan peserta didik yang berkarakter nilai-nilai Pancasila melalui kurikulum merdeka dan implementasi Profil Pelajar Pancasila (Aulia et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan utama menjaga nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan menjadi masyarakat dunia, perwujudan keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi Abad 21 (Kahfi et al., 2022). Selanjutnya Profil Pelajar Pancasila secara aksiologis diciptakan untuk menjawab sekaligus menghadapi tantangan global yakni beragam tantangan yang disuguhkan pada era revolusi industri 4.0 dan human society 5.0. (Aristiawan et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global (Irawati et al., 2022).

Menindaklanjuti kemajuan Abad 21, pelajar Indonesia secara aktif dituntut untuk melihat peluang secara kritis. Sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila terdapat dimensi yang mengarahkan pelajar untuk bersikap menghadapi permasalahan yakni dimensi bernalar kritis. Dimensi bernalar

kritis menekankan pelajar mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya (Kemendikbudristek, 2022). Di sisi lain, bernalar kritis membantu siswa untuk memandang lebih jauh, memahami kompleksitas masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan (Faturrahman et al., 2022).

Di sekolah, keterampilan bernalar kritis merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan, ditanamkan, dan dikembangkan agar peserta didik dapat menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya dengan baik, terampil, dan kritis. Dengan begitu, mengandung arti bahwa belajar bukan hanya serta merta proses transfer teori saja, melainkan proses transfer yang disertai dengan keterampilan-keterampilan yang dapat menghubungkan teori dengan permasalahan nyata yang terjadi. Sehingga, dapat terbangun suasana dan tercipta pembelajaran yang bermakna (Ernawati & Puji Rahmawati, 2022). Proses pembelajaran bermakna ini harus menerapkan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Tetapi, pembelajaran sering kali belum secara optimal meningkatkan siswa untuk bernalar kritis. Rendahnya aspek tersebut ditandai kurangnya kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan serta memberikan jawaban orisinal terhadap suatu pertanyaan (Rahmawati et al., 2022). Penelitian mengenai sikap bernalar kritis yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum berjalan secara optimal. Hal dikarenakan pembelajaran yang dilakukan belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalamannya (Hariri &

Yayuk, 2018). Permasalahan tersebut juga terjadi di SDIT Alam Nurul Islam terutama kelas IV. Berdasarkan observasi dan wawancara bersama wali kelas pada bulan Agustus-September 2023, siswa belum memunculkan sikap bernalar kritis di setiap pembelajaran di semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Siswa juga belum memaknai pengalaman belajarnya. Padahal sikap bernalar kritis dibutuhkan oleh siswa Indonesia selain sebagai pemenuhan pelajar Pancasila juga sebagai upaya menghadapi tantangan di Abad 21 ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya metode pembelajaran yang mampu membangun suasana pembelajaran yang bermakna sekaligus dapat meningkatkan sikap bernalar kritis siswa. *Outdoor learning* merupakan salah satu upaya terciptanya pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya dalam kelas. Model *outdoor learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran (Alfiansyah, 2020). Menurut Febriandi dalam (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020) menjelaskan *outdoor learning* adalah suatu kegiatan di luar kelas atau luar sekolah yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan dimanapun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata yang materi pembelajarannya dapat secara langsung dialami. Melalui kegiatan pembelajaran secara langsung harapannya siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar ruangan atau *outdoor learning* mempunyai peran positif. Hasil dari pembelajaran di luar ruangan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, hubungan internal dan pembelajaran berdasarkan pengalaman (Yildiz, 2022).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan di Taiwan menyebutkan bahwa model pengajaran berbasis *experiential learning* secara efektif mampu meningkatkan kemahiran. Umpan balik dari praktik reflektif menunjukkan peningkatan berpikir kritis siswa (Hou & Lien, 2022). Pembelajaran *experiential learning* adalah sebuah model holistik dari sebuah proses belajar dimana manusia belajar, tumbuh, dan berkembang. Penyebutan istilah *experiential learning* dilakukan untuk menekankan bahwa *experience* (pengalaman) berperan sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran dan itu yang membedakan dari teori pembelajaran lain seperti teori pembelajaran kognitif maupun behaviorisme (David A. Kolb, 1984). Metode *experiential learning* terdiri dari 4 langkah yaitu 1) Pengalaman nyata (*concrete experience*), 2) Observasi refleksi (*reflective observation*), 3) Konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan 4) Implementasi atau eksperimen (*active experimentation*) (Hariri & Yayuk, 2018). Di sisi lain, beberapa penelitian di Indonesia juga telah dilakukan oleh (Anggela, 2023) dan (Titin Sundari, Arif Hadi Prasetyo, 2023) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model *experiential learning* dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Siswa akan belajar dengan didasarkan pada pengalaman yang dimilikinya, sehingga siswa akan aktif dalam berpikir kritis dan bersikap ilmiah.

Berdasarkan informasi tersebut, belajar di luar ruangan memungkinkan siswa menerima, mengumpulkan dan menyampaikan secara konkrit informasi yang mereka dapatkan. Sehingga memberikan pengalaman untuk lebih berpikir terbuka terhadap segala permasalahan di lingkungan sekitar. Selanjutnya, pembelajaran berdasarkan pengalaman mampu meningkatkan pertumbuhan sosial, emosional dan intelektual. Maka penggabungan antara

konsep pembelajaran berbasis pengalaman dan pembelajaran di luar ruangan atau *outdoor experiential learning* diupayakan sebagai inovasi metode pembelajaran dan alternatif solusi permasalahan. Tentunya diperlukan sebuah penelitian sebagai pembuktian keberhasilan dari inovasi metode pembelajaran ini. Penelitian semacam ini perlu dilakukan karena dapat memberikan informasi tentang bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman di luar ruangan mampu secara optimal meningkatkan sikap bernalar kritis siswa. Selain itu, temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar pengembangan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan secara fisik dan emosional maupun hasil pengalaman dapat membantu siswa mengingat dan pembelajaran lebih bermakna. Hasilnya juga dapat digunakan

atas dasar guru dalam pemilihan variasi metode pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *outdoor experiential learning* terhadap sikap bernalar kritis siswa kelas IV SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. besar

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk *pre-eksperimen*. Desain penelitiannya yaitu *one groups pretest-posttest design*. Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu sampel diberi tes awal (*pretest*) dan di akhir pembelajaran sampel diberi test akhir (*posttest*). Berikut merupakan tabel desain penelitian *one groups pretest-posttest design*.

Tabel 1. Desain penelitian (*sumber Sugiono, 2008:111*)

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

### Keterangan:

O<sub>1</sub> : *Pretest* sebelum diberikan perlakuan

X : *Treatment/Perlakuan* (pembelajaran *outdoor experiential learning*)

O<sub>2</sub> : *Posttest* setelah diberikan perlakuan

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di bulan Agustus hingga Oktober 2023. Variabel bebas penelitian ini adalah metode pembelajaran *outdoor experiential learning*. Sedangkan variabel terikatnya adalah sikap bernalar kritis siswa. Sampel penelitian ini ialah siswa kelas IV di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Dana P. Turner (2020) dalam (Ksanjaya & Rahayu, 2022) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitiannya. Dari tiga kelas hanya kelas IV/C sebagai sampel penelitian, karena kelas tersebut yang terdapat permasalahan yakni rendahnya

sikap bernalar kritis siswa. Selanjutnya populasi penelitian ialah siswa kelas IV/C berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dengan rentang umur 9 hingga 11 tahun.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah pemberian *pretest* untuk mengetahui keadaan awal sebelum diberi perlakuan/*treatment* menggunakan metode pembelajaran *outdoor experiential learning*. Tahap selanjutnya adalah tiga kali *treatment* pembelajaran menggunakan metode *outdoor experiential learning*. Pembelajaran dalam metode *experiential learning* terdapat 4 langkah yaitu 1) Pengalaman nyata (*concrete experience*), 2) Observasi refleksi (*reflective observation*), 3) Konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan 4) Implementasi

atau eksperimen (*active experimentation*). pemberian *treatment* menggunakan langkah-langkah metode *experiential learning* dengan jumlah tiga kali pertemuan ini dilakukan diluar ruangan kelas/*outdoor class*. Materi yang diajarkan yaitu materi dari tema P5 “Stay Healthy and Stay Happy”. Kemudian, tahap terakhir diberikan *posttest* untuk mengukur kondisi akhir sikap bernalar kritis siswa.

Variabel terikat penelitian ini adalah sikap bernalar kritis siswa. Sikap

bernalar kritis siswa diukur menggunakan instrumen observasi. Perumusan item-item observasi didasarkan pada elemen dimensi bernalar kritis yang terdapat pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penskoran penilaian siswa menggunakan rubrik yang merujuk penilaian dengan skala likert 1-4 dengan kategori 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (baik sekali). Lebih jelas rubrik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Instrumen Observasi

No	Subelemen Sikap Bernalar Kritis	Indikator Sikap Bernalar Kritis Fase B (Kelas III-IV)	Pernyataan
1.	Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	1. Siswa dapat mengajukan pertanyaan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya
			2. Siswa dapat mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya
			3. Siswa dapat mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya
2.	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber.	1. Siswa mampu mengumpulkan informasi dan gagasan dari berbagai sumber
			2. Siswa mampu mengklasifikasikan informasi dan gagasan dari berbagai sumber
			3. Siswa mampu membandingkan informasi dan gagasan dari berbagai sumber
			4. Siswa mampu memilih/menentukan informasi dan gagasan dari berbagai sumber
3.	Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	1. Siswa mampu menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah
			2. Siswa mampu mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah
4.	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan	1. Siswa mampu menyampaikan apa yang sedang dipikirkan

	dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	2. Siswa mampu menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan
<b>Total</b>		<b>11</b>

Instrumen yang digunakan pada studi ini adalah lembar observasi dengan panduan analisis yang berisikan aspek-aspek yang akan diteliti. Indikator sikap bernalar kritis Fase B dibagi menjadi empat (Kemendikbudristek, 2022). Keempat indikator yaitu mencari informasi, menilai informasi, membuat kesimpulan, dan membuat keputusan (Arum, Kasimin, 2022). Peneliti mengembangkan empat indikator tersebut menjadi sebelas butir

pernyataan. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, pernyataan dari observasi telah diuji coba terlebih dahulu. Data observasi dianalisis menggunakan uji *pearsons's product-moment correlation* untuk mengetahui kevalidan tiap butir pernyataan dan uji *cronbach's alpha* untuk mengetahui reliabilitas instrumen. Analisis butir pernyataan menginformasikan bahwa seluruh butir pernyataan valid, hasil uji validitas sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

No.	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,695	0,3739	Valid
2	0,440	0,3739	Valid
3	0,761	0,3739	Valid
4	0,525	0,3739	Valid
5	0,801	0,3739	Valid
6	0,480	0,3739	Valid
7	0,695	0,3739	Valid
8	0,624	0,3739	Valid
9	0,677	0,3739	Valid
10	0,801	0,3739	Valid
11	0,761	0,3739	Valid

Uji kevalidan butir pernyataan dengan rumus  $df = (n-2)$  dan signifikansi 0,05. Pengambilan keputusan di dasari  $R_{hitung} > R_{tabel}$ . Berdasarkan hasil pengujian nilai pada  $R_{hitung}$  lebih besar daripada nilai

$R_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan semua pernyataan 1-11 dinyatakan valid. Untuk mengetahui kredibilitas data, uji reliabilitas pun dilakukan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	11

Hasil *cronbach's alpha* dari 11 item butir pernyataan yang diujikan menunjukkan nilai ,889. Pengambilan keputusan di dasari  $R_{hitung} > R_{tabel}$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0,889 lebih besar dari 0,374 sehingga keputusan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dinyatakan reliabel.

Data dianalisis dengan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Mengingat jumlah data  $< 50$ ,

maka statistik uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk*. Hasil *pretest* menunjukkan nilai signifikansi (*sig*)  $0,261 > 0,05$  sehingga dinyatakan normal sedangkan *posttest* menunjukkan nilai signifikansi (*sig*)  $0,013$  sehingga dinyatakan tidak normal karena nilai lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi (*sig*)  $0,228$  sehingga data dinyatakan homogen. Analisis data dilanjutkan dengan

uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan guna mendapatkan kesimpulan dari data yang diperoleh apakah sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan atau tidak. Uji hipotesis jenis *wilcoxon* digunakan karena *posttest* dalam uji prasyarat dinyatakan tidak normal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

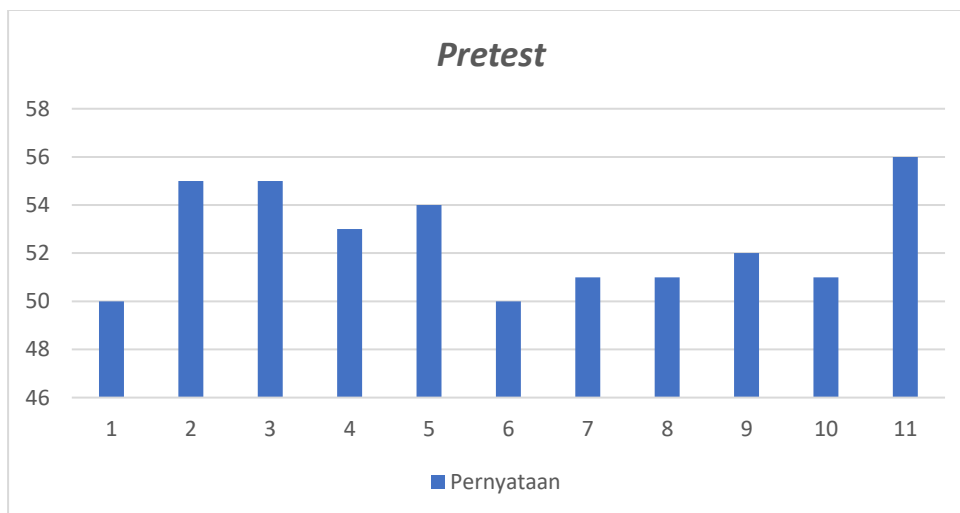
### HASIL

Proses belajar mengajar yang kurang menarik memicu siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Akibatnya tujuan dari pembelajaran kurang optimal. Proses pembelajaran harus menghindari sifat nilai non ilmiah. Dimana pendekatan non ilmiah merupakan pendekatan yang semata-mata berdasarkan intuisi, prasangka dan asal berpikir kritis saja. Menciptakan suasana belajar yang baik ialah belajar sesuai teori secara konkrit dan mampu mengarahkan siswa untuk berproses memahami dan memecahkan masalah. Tujuan dasar penelitian ini untuk mengetahui metode

*outdoor experiential learning* terhadap sikap bernalar kritis siswa kelas IV.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2023 di SDIT Alam Nurul Islam peneliti menemukan strategi pembelajaran sebagai alternatif guru untuk meningkatkan sikap bernalar kritis siswa. Pelaksanaan penelitian terdiri dari beberapa tahap sesuai desain penelitian yaitu *one groups pretest-posttest design*. Tahap pertama ialah melakukan *pretest* dengan instrumen lembar observasi yang telah dibuat.

Sebelas pernyataan diuji cobakan melalui pengamatan sebagai *pretest*. Berdasarkan penilaian menggunakan skala likert 1-4 setiap siswa hanya mendapat nilai rata-rata 2 dengan kategori cukup. Jika nilai minimum dalam satu pernyataan adalah 75 siswa belum mampu memenuhi kriteria baik dalam keseluruhan indikator sikap bernalar kritis. Rata-rata paling rendah terdapat pada pernyataan nomor 1 dan 6. Lebih jelas hasil rata-rata dari *pretest* dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil *Pretest*

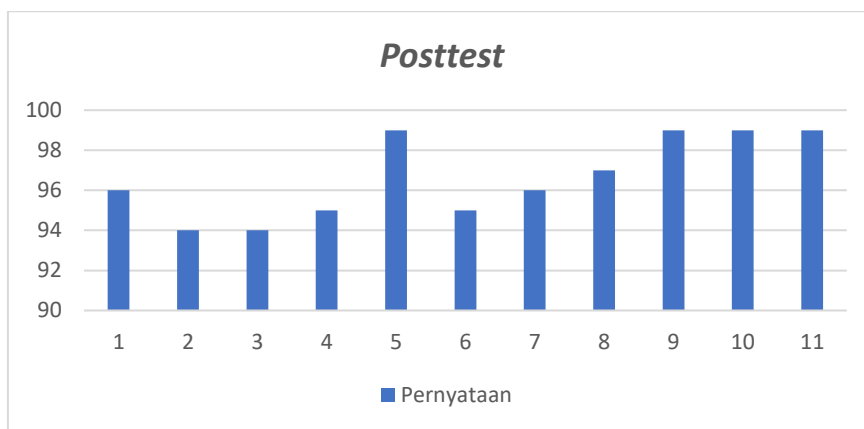
Berdasarkan grafik diatas hasil paling rendah ditunjukkan nomor 1 dimana siswa belum mampu mengajukan pertanyaan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Disisi lain juga terdapat pada pernyataan nomor 6 dimana siswa belum mampu membandingkan

informasi dan gagasan dari berbagai sumber. Memasuki tahapan selanjutnya yakni melakukan perlakuan/*treatment*. *Treatment* dilakukan sebanyak tiga kali dengan menggunakan langkah-langkah *experiential learning* yang dilakukan di luar kelas (*outdoor*).

Hasil dari *treatment* pertama sesuai target yang terdapat pada indikator 1 sikap bernalar kritis. *Treatment* kedua dilakukan seperti *treatment* pertama dimana menggunakan langkah-langkah *experiential learning* yang dilakukan secara *outdoor*. Hasil *treatment* kedua menunjukkan indikator 2 dan 3 dilakukan dengan baik oleh siswa. *Treatment* terakhir juga dilakukan seperti *treatment* pertama dan kedua, namun *treatment* terakhir lebih kompleks untuk memenuhi indikator-indikator 1-4 yang ditentukan. Hasilnya

siswa mampu diarahkan dan pembelajaran sangat optimal.

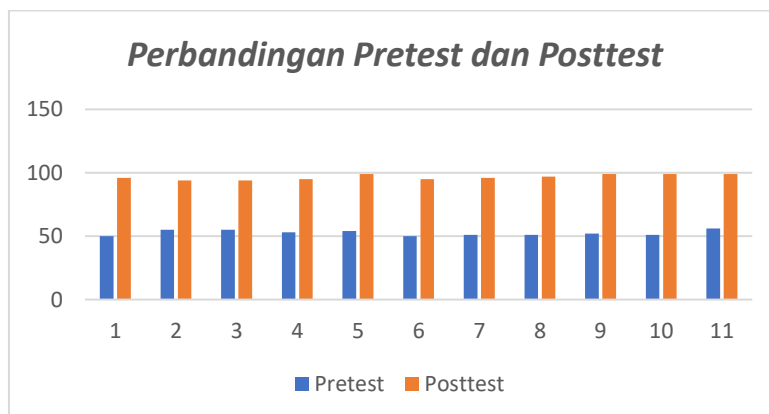
Tahap akhir ialah melakukan *posttest*, pelaksanaan *posttest* tetap menggunakan instrumen observasi dengan skala likert 1-4 yang telah dibuat. Peningkatan paling tinggi pada hasil *posttest* terlihat pada pernyataan 5,9,10 dan 11. Peningkatan nilai hampir setengah dari nilai *pretest*. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata yang memuaskan. Hasil *posttest* dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil *Posttest*

Berdasarkan hasil *posttest* indikator nomor 4 dalam pernyataan nomor 9,10,11 meningkat lebih tinggi dibanding lainnya. Indikator nomor 4 yakni merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Siswa mampu menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan. Hal yang mengakibatkan

peningkatan ini karena siswa secara aktif mampu mengeksekusi secara langsung apa yang sedang mereka pikirkan. Dari perolehan hasil posttes nilai masing-masing pernyataan sudah melebihi nilai minimum 75. Untuk mengetahui perbandingan antara *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Perbandingan Hasil *Pretest-Posttest*



Berdasarkan hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* diatas peningkatan sangat tinggi setelah dilakukannya *treatment*. Peningkatan ini merata dari pernyataan satu hingga sebelas. Rata-rata peningkatan tertinggi antara *pretest* dan *posttest* yakni pada pernyataan 1,8,9,10 dimana siswa lebih aktif bertanya, mengambil keputusan dan merefleksikan

apa yang sedang dipikirkan. Setelah menguji data dengan uji prasyarat, maka proses selanjutnya ialah uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima ataupun sebaliknya. Uji Hipotesis dilakukan dengan uji *wilcoxon*, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest - Pretest</i>	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	28 <sup>b</sup>	14.50	406.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	28		

Dari tabel ranks diatas menunjukkan bahwa pada *negative ranks* bernilai 0<sup>a</sup> memiliki arti bahwa dari total populasi sebanyak 28 siswa, terdapat 0 siswa yang mengalami penurunan bernalar kritis setelah adanya metode *outdoor experiential learning*. Pada *positive rank* bernilai 28<sup>b</sup> memiliki arti bahwa dari total populasi sebanyak 28 siswa, terdapat 28 siswa yang mengalami kenaikan pendapatan setelah

adanya setelah adanya metode *outdoor experiential learning*. Selanjutnya pada *ties* bernilai 0<sup>c</sup> memiliki arti bahwa dari total populasi sebanyak 28 siswa , terdapat 0 siswa yang tidak mengalami penurunan maupun kenaikan nilai setelah adanya metode *outdoor experiential learning*. Kemudian untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak maka dapat dilihat pada tabel *test statistics* sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil *Test Statistic Wilcoxon*

<i>Posttest - Pretest</i>	
Z	-4.628 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Dasar pengambilan keputusan hipotesis yaitu jika nilai signifikansinya > *alpha* (0,05) maka tidak terdapat perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah adanya proses pembelajaran. Jika nilai signifikansinya < *alpha* (0,05), maka terdapat perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah adanya proses pembelajaran. Dari tabel *test statistic* dapat diketahui bahwa besarnya *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,000 dimana hasil tersebut kurang

dari dari nilai *alpha* (0,05) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan untuk sikap bernalar kritis siswa antara sebelum dan setelah adanya metode *outdoor experiential learning*.

## PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan utama yang dilakukan oleh para pengembang pendidikan (Kurniawaty et al., 2022). Salah satu karakter dalam proyek

Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Bernalar kritis sering kali disamakan dengan berpikir kritis. Padahal bernalar kritis dengan berpikir kritis sangat berbeda. Secara umum berpikir kritis merupakan proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik dengan pendekatan tertentu seperti sains atau matematis. Berpikir kritis merupakan suatu teknik berpikir yang melatih kemampuan dalam mengevaluasi atau melakukan penilaian secara cermat tentang tepat-tidaknya ataupun layak-tidaknya suatu gagasan yang mencakup penilaian dan analisa secara rasional tentang semua informasi, masukan, pendapat dan ide yang ada, kemudian merumuskan kesimpulan dan mengambil suatu keputusan (Rufaida et al., 2019). Sehingga penelitian tentang menganalisis berpikir kritis memiliki keterbatasan tertentu.

Sedangkan bernalar kritis adalah suatu kemampuan secara menyeluruh termasuk aktivitas berpikir kritis. Bernalar kritis merupakan kemampuan mengaktifkan, melakukan analisis dan evaluasi bukti, identifikasi pertanyaan, kesimpulan logis, serta memahami implikasi argument. Beberapa alasan tentang perlunya kemampuan bernalar kritis pada peserta didik yaitu 1) pengetahuan yang didasarkan pada hafalan tidak akan bertahan lama, 2) cepatnya penyebaran informasi sehingga individu membutuhkan kemampuan yang dapat memecahkan masalah yang kompleks, serta 3) masyarakat modern yang mampu menggabungkan informasi dari berbagai sumber dan membuat keputusan (Rahmawati et al., 2022). Suatu metode pembelajaran tentunya dapat meningkatkan sikap bernalar kritis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *outdoor experiential learning* secara signifikan berpengaruh pada sikap bernalar kritis siswa. Dalam proses perlakuan/*treatment* yang dilakukan sebanyak tiga kali terdapat perbedaan pada hasilnya. Hal ini dikarenakan teknik atau proses pembelajarannya yang berbeda.

Pada *treatment* awal, siswa difokuskan untuk mampu memenuhi tujuan dari indikator sikap bernalar kritis nomor 1 yakni mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dari materi *stay healthy and stay happy* tentang menjaga kesehatan dengan pola makanan yang sehat, siswa diarahkan untuk berpikir mengapa mereka harus hidup sehat dan memakan makanan yang sehat. Selanjutnya mereka dituntut untuk bagaimana cara lainnya untuk menjaga kesehatan

Pada *treatment* kedua siswa melakukan kegiatan belajar di luar ruangan *outdoor* dengan teknik wawancara. Siswa mewawancarai warga sekolah tentang bagaimana menjaga pola hidup sehat. Hasilnya peningkatan sikap bernalar kritis pada indikator nomor 2 yakni mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber. Selanjutnya, dari mereka memperoleh data informasi siswa dituntut mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan indikator nomor 3 yakni menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

*Treatment* terakhir dilakukan suatu proyek dimana siswa secara langsung melakukan tindakan pola hidup sehat dengan membuat makanan sehat. Mereka melakukan aktivitas secara *outdoor* seperti *treatment* sebelumnya untuk mengolah makanan sehat. Kegiatan tersebut secara tidak langsung memberikan makna yang lebih mendalam. Sehingga mampu memberikan pengalaman dan efek jangka panjang bagi kehidupan mereka. Hal tersebut juga sesuai dengan indikator nomor 4 yakni menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan.

Kemudian pada akhir kegiatan mereka melakukan refleksi. Refleksi pada hakikatnya adalah suatu proses di mana

seseorang berusaha mengingat atau merenungkan, mengolah dan menimbang-nimbang kembali suatu pengalaman tertentu dengan tujuan untuk menemukan nilai atau makna yang hakiki dibalik suatu peristiwa yang telah terjadi (Pranyoto, 2014). Refleksi ini bertujuan untuk mengungkapkan pendapat siswa pada proses belajar yang telah selesai. Dengan demikian siswa dapat menyampaikan harapan untuk kedepannya. Tahap terakhir yakni melakukan *posttest*. Pelaksanaan *posttest* ini berlangsung ketika refleksi dengan mencakup semua aspek indikator sikap bernalar kritis dari nomor 1-4. Hasilnya terdapat peningkatan yang sangat signifikan.

Pembelajaran *outdoor* yang di kolaborasikan dalam serangkaian langkah-langkah pembelajaran *experiential learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa yang didasari oleh keingintahuan mereka yang tinggi. Selain itu pembelajaran *outdoor* dapat memperlihatkan secara nyata keberhasilan dalam penerapan metode *outdoor learning* bisa dilihat dari proses kegiatan pembelajaran dan aktivitas belajar siswa. Proses pembelajaran menampilkan aktivitas kegiatan siswa dalam menyerap dan memahami, mempresentasikan, serta mampu mempraktikkannya (Awaluddin & Setiyadi, n.d.). Seperti yang dikataka Husamah dalam (Fitri & Noviyanti, 2022) bahwa manfaat *outdoor learning* membuat pikiran anak menjadi lebih jernih, proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan, variatif, rekreatif, riil, membuat anak mengenal akan dunia yang luas dan nyata, menanamkan kepada anak bahwa dunia merupakan sebuah kelas yang dapat digunakan sebagai tempat memperoleh pengetahuan, wahana belajar menjadi lebih luas, serta memperileks kerja otak pada anak.

Melalui model pembelajaran *experiential learning*, siswa mampu mengembangkan berbagai keterampilan penting. Seperti pemecahan masalah,

kerjasama, komunikasi, dan kreativitas. Selain itu, siswa belajar untuk menghadapi tantangan, mengambil inisiatif, dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda-beda. Pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa karena mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar (Umkabu & Lestari, 2023). *Output* dari *experientail learning* ialah pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, serta pola pikir baru yang lebih baik (Mariati & Hajar, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan dimana *experiential learning* mampu meningkatkan daya berpikir secara luas (Nurhasanah et al., 2017).

Metode *outdoor experiential learning* berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dan berpusat pada siswa sehingga mampu meningkatkan sikap bernalar kritis siswa. Serupa dengan penelitian untuk meningkatkan sikap bernalar kritis seperti yang telah dilakukan oleh (Jashinta Kurnia Siswanta, Nur Samsiyah, 2023) menggunakan metode *brainstorming* tetapi belum mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis karena kemampuan kognitif yang berbeda. Selain itu guru juga harus mampu secara terus menerus menarik perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran dan menjawab atau menanggapi jawaban seperti penelitian yang dilakukan oleh (Misaya, 2023) yang menggunakan metode *discovery learning* untuk meningkatkan sikap bernalar kritis. Dalam metode *outdoor experiential learning* guru hanya memberikan topik permasalahan. Selanjutnya siswa secara langsung mencari sumber permasalahan sebagai materi pembelajaran dan mencari semua jawaban dari lingkungan sekitarnya. Sehingga pembelajaran sangat optimal karena efektif dan efisien. Kelebihan lainnya dari *outdoor experiential learning* ini yakni meningkatkan pertumbuhan sosial, emosional dan intelektual yang mampu membuka nalar berpikir siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara pembelajaran *outdoor* dan *experiential learning* menjadi *outdoor experiential learning* mampu meningkatkan sikap bernalar kritis siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan hasil *posttest* meningkat dibandingkan *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi perlakuan terdapat peningkatan sikap bernalar kritis siswa. Berdasarkan hasil pengujian *wilcoxon* dengan berbantuan SPSS 25 diperoleh nilai signifikansi  $< 0,05$  yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat pengaruh. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode *outdoor experiential learning* terhadap sikap bernalar kritis siswa. Belajar di luar ruangan membuktikan siswa mampu menerima, mengumpulkan dan menyampaikan secara konkrit informasi yang mereka dapatkan. Sehingga memberikan pengalaman untuk lebih berpikir terbuka terhadap segala permasalahan di lingkungan sekitar. Selanjutnya, pembelajaran *outdoor experiential learning* mampu meningkatkan pertumbuhan sosial, emosional dan intelektual mampu membuka nalar berpikir siswa. Dari kolaborasi belajar di luar ruangan dengan berbasis pengalaman yang dialami secara langsung dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis melihat kondisi di lingkungan sekitar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah SDIT Alam Nurul Islam yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfiansyah, I. (2020). *Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Kemampuan*

*Siswa Dalam Memahami Sekolah Dasar Brainstorming Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Di Kelas V Sekolah Dasar Iqnatia Alfiansyah Mahasiswa Program Pascasarjana , Prodi Pendidikan Dasar , Universitas Negeri Surab. 6(1).*

Anggela, R. (2023). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 10(2).*

Aristiawan, A., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Profil Pelajar Pancasila Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Dan Human Society 5.0 Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 9(1).* <https://doi.org/10.58258/JIME.V9I1.4205>

Arum, Kasimin, A. S. (2022). *Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. 1(2).*

Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). Pelajar Pancasila Pada Abad Ke-21 Di SMAN 1 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2(1), 134–151.* <https://doi.org/10.30640/CAKRAWALA.V2I1.633>

Awaluddin, R., & Setiyadi, M. W. (n.d.). *Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Berbentuk Jelajah Lingkungan Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa.*

Budianti, D. A., Roshayanti, F., Hayat, M. S., & Syafiq, M. A. (2022). Profil Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik MA Darul Muqorrobin pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Kualita Pendidikan, 3(1), 38–45.* <https://doi.org/10.51651/JKP.V3I1.153>

David A. Kolb. (1984). *Experiential*

- Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.  
<http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>
- Ernawati, Y., & Puji Rahmawati, F. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6, 6132–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Penerapan Model Outdoor Learning pada Pembelajaran Tematik Siswa di Sekolah Dasar. 5(4), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fitri, D. R., & Noviyanti, S. (2022). Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran IPA Materi Ekosistem melalui Outdoor Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 116–121.
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD T. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–15. [www.diknas.net](http://www.diknas.net)
- Hou, H. I., & Lien, W. C. (2022). Students' Critical Thinking Skills in an Interactive EMI Learning Context: Combining Experiential Learning and Reflective Practices. *IUP Journal of English Studies*, 17(2), 60–72.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jashinta Kurnia Siswanta, Nur Samsiyah, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Bernalar Kritis Di Kelas Iv Sd Negeri Klitik Menggunakan Metode Brainstorming Berbantuan Media Jendela Informasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 1347–1357.
- Kahfi, A., Binamadani, S., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/10.51476/DIRASAH.V5I2.402>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Ksanjaya, R., & Rahayu, E. T. (2022). Motivasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di SMA Negeri 1 Blanakan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1707–1715.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Mariati, N. L. D. W., & Hajar, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.29604>
- Misaya, M. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Bernalar Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran PAK Melalui Metode Discovery Learning menggunakan metode

- Discovery Learning dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. 4(1).
- Nurhasanah, S., Malik, A., & Mulhayatiah, D. (2017). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v2i2.8280>
- Pranyoto, Y. H. (2014). Paradigma Pedagogi Refleksi (Ppr): Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Masalah Pastoral*, 3(1), 19–19. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/19>
- Rahmawati, J., Muhlisin, A., & Rahayu, R. (2022). Pengembangan Desain Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Karakter Pelajar Pancasila Pada Aspek Bernalar Kritis Dan Kreatif Di Smpit Ihsanul Fikri Kota Magelang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 3(2), 88–109. <https://doi.org/10.26740/JIPB.V3N2.P88-109>
- Rufaida, B. S., Indrayani, L., & K.D., P. D. (2019). *Berfikir Kritis dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. July, 0–6. [https://www.researchgate.net/publication/334131118\\_Berfikir\\_Kritis\\_dalam\\_Perkembangan\\_Ilmu\\_Pengetahuan\\_Artikel\\_Disusun\\_Untuk\\_Memenuhi\\_Tugas\\_Filsafat\\_Ilmu](https://www.researchgate.net/publication/334131118_Berfikir_Kritis_dalam_Perkembangan_Ilmu_Pengetahuan_Artikel_Disusun_Untuk_Memenuhi_Tugas_Filsafat_Ilmu)
- Titin Sundari, Arif Hadi Prasetyo, E. S. M. (2023). Metode Experiential Learning Dan Implementasinya Pada Mata Pelajaran Ips Pada Peserta Didik Sdn 3 Bedrug Tahun Pelajaran 2022/2023. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09.
- Umkabu, T., & Lestari, S. (2023). *Strategi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Peningkatan Akademik Siswa di SD Muhammadiyah Abepura*. 4, 459–468.
- Yildiz, K. (2022). Experiential learning from the perspective of outdoor education leaders. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 30, 100343. <https://doi.org/10.1016/J.JHLSTE.2021.100343>